

# Kurikulum Integratif Berbasis Nilai-Nilai Islam (Penelitian di SMP IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat)

**Helmi Aziz**

Universitas Islam Bandung  
Pos-el: helmiaaziz87@gmail.com

## **Abstrak**

Realitas di sekolah, kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap terpisah, kurang berinteraksi dengan kegiatan pendidikan lainnya. Berkaitan dengan realitas tersebut, maka pelaksanaan pendidikan perlu diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam diri siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kondisi objektif, program yang dikembangkan, implementasi, evaluasi, keunggulan dan keterbatasan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil latar di SMP IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberi makna terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah diambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) SMP IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat menggunakan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam sejak awal berdiri dalam upaya mewujudkan tujuan utama yaitu dakwah melalui pendidikan; 2) Kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam dilaksanakan dengan menggunakan Kurikulum Nasional dan bekerja sama dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang memberikan *guideline* dalam mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis; 3) Implementasi kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yaitu guru menghubungkan antara materi pelajaran dengan kebutuhan dan nilai kehidupan siswa dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an maupun Hadis; 4) Pelaksanaan evaluasi keberhasilan program kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam dilakukan dengan dua cara yaitu: a) dari segi SDM (dalam hal ini guru), pihak pimpinan melakukan evaluasi berupa supervisi; dan b) evaluasi terhadap siswa mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibuat setiap pertemuan dan dilaporkan dalam format report; 5) Keunggulan dalam pelaksanaan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yaitu koordinasi dan interaksi yang terjalin baik antara kepala sekolah dengan seluruh komponennya, serta profesionalitas guru dalam kesesuaian mata pelajaran yang diampu; 6) Keterbatasan dalam pelaksanaan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yaitu guru mata pelajaran umum belum menjalankan sepenuhnya kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian guru belum sepenuhnya memahami *tsaqafah islamiyah* serta belum didukung referensi ilmu keislaman dengan ilmu umum sehingga tidak terjadi pengintegrasian dengan baik.

**Kata kunci:** kurikulum integratif, internalisasi, nilai-nilai Islam

## **Abstract**

Reality in schools, religious education activities that last for more are more separate, less interacting with other educational activities. In connection with the reality, the implementation of education should be directed to integrate Islamic values in students. The purpose of this study is to examine more deeply about the objective conditions, programs developed, implementation, evaluation, excellence

and limitations of integrative curriculum based on Islamic values in SMP IT Fithrah Insani West Bandung. This is a qualitative research that take the background in SMP IT Fithrah Insani West Bandung regency. Data collection was done by observation, interview and documentation. Data analysis is done by giving meaning to data that have been collected, and from that meaning is taken conclusion. The results showed that: 1) SMP IT Fithrah Insani West Bandung regency using integrative curriculum based on Islamic values from the beginning stands in an effort to realize the main goal of da'wah through education; 2) Integrative curriculum based on Islamic values is implemented using the National Curriculum and in collaboration with the Integrated School of Islamic Network (JSIT) which provides guideline in integrating general subjects with Islamic values derived from the Qur'an and Hadith; 3) Implementation of integrative curriculum based on Islamic values is the teachers connecting between subject matter with the needs and values of student life by referring to verses of the Qur'an and Hadith; 4) Implementation of evaluation of curriculum integrative program based on Islamic values is done in two ways, namely: a) in terms of human resources (in this case is the teacher), the party conducts evaluation in the form of supervision; and b) the evaluation of the students includes the cognitive, affective and psychomotor aspects that are made at each meeting and reported in the report card format; 5) Excellence in the implementation of integrative curriculum based on Islamic values is the coordination and interaction that is well established between the principal with all its components, as well as the professionalism of teachers in the suitability of the subjects being taught; 6) Limitations in the implementation of integrative curriculum based on Islamic values ie general subject teachers have not run fully integrative curriculum based on Islamic values. This happens because some teachers do not fully understand *tsaqafah islamiyah* and have not supported the reference of Islamic science with general knowledge so that no integration is happening well.

**Keywords:** integrative curriculum, internalization of Islamic values

## **Pendahuluan**

Pendidikan agama memiliki tugas utama mendidik akhlak mulia yang bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PAI akan tetapi menjadi tanggung jawab terpadu bagi semua guru bidang studi. Hal ini bertolak dari suatu pandangan bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan seperangkat nilai dan norma yang implisit dalam setiap bidang studi sekaligus gurunya<sup>1</sup>.

Pembinaan secara terpadu bagi semua guru bidang studi untuk internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa sebenarnya memiliki

landasan yang kuat. Setidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Tafsir bahwa bila dianalisis dengan menggunakan pendekatan filsafat, maka Pancasila bukan yang mengandung lima ide dasar melainkan empat, yakni: (1) kemanusiaan yang adil dan beradab berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) persatuan Indonesia yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang berdasarkan

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 19.

keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian ini tersurat dalam simbol (gambar) yang ada di dada Garuda yang dijadikan lambang Pancasila. Dalam simbol tersebut, bintang atau simbol keimanan mengambil daerah empat sila lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ide-ide atau nilai-nilai dasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa ketika dalam merumuskan konsep dan praktik pendidikan diturunkan ke bawah yaitu ke dalam UUD 1945, undang-undang sistem pendidikan Nasional, dan secara operasional sampai kepada peraturan pemerintah ke bawah. Hanya saja menurut Tafsir, pada tataran yang lebih operasional (peraturan pemerintah) ide-ide atau nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa mulai tidak jelas atau bahkan menghilang, terutama ketika turun ke peraturan yang menyangkut kurikulum sekolah atau perguruan tinggi, di mana keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak menjadi inti atau *core* kurikulum sekolah atau perguruan tinggi.<sup>2</sup> Lebih lanjut Tafsir menyebutkan bahwa permasalahannya terletak pada paradigma, bukan pada jumlah jam pelajaran. Pendidikan keimanan seharusnya menjadi ruh pendidikan, menjadi jiwa yang menjiwai pendidikan. Jika paradigma ini dianut, maka penanaman iman akan berhasil dengan baik.<sup>3</sup>

Realitas di sekolah, kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap

terpisah, kurang berinteraksi dengan kegiatan pendidikan lainnya. Padahal menurut Muhaimin, pendidikan agama seharusnya berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama agar mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>4</sup> Dengan adanya pendidikan agama yang terintegrasi dengan pendidikan non-agama, maka akan mengikis persoalan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam sekaligus mampu menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai inti dari Pancasila.

Persoalan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam memberikan dampak yang begitu besar bagi masyarakat muslim, karena dengan kuatnya tradisi keilmuan Barat yang bersifat positivistik dan sekularistik, sehingga seseorang yang sedang tekun mempelajari berbagai fenomena alam (belajar fisika, kimia, biologi yang diperkuat oleh matematika), mereka tidak merasa sedang belajar ilmu-ilmu agama. Mereka hanya merasa sedang belajar ilmu-ilmu agama jika menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, menghafal al-hadits, mempelajari ilmu-ilmu fiqh, usul fiqh, dan ilmu-ilmu lain yang terkait dengan makna praktik-praktik ritual keagamaan. Dengan sendirinya kemuliaan yang dijanjikan Allah bagi mereka yang mempelajari ilmu hanya dialamatkan bagi mereka yang mempelajari teks-teks agama. Kemuliaan itu tidak dialamatkan kepada mereka yang menekuni sains. Ini merupakan kesalahan yang sangat fatal, karena sesungguhnya pembelajaran berbagai fenomena alam seharusnya menjadi bagian dari proses keimanan.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 20-23.

<sup>3</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 162.

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan ...*, 24.

<sup>5</sup> U Maman Kh, *Artikel tentang Dikotomi dan Integrasi Ilmu*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 1-2.

Persoalan dikotomi dalam pendidikan Islam, hingga kini masih belum terselesaikan dengan baik, khususnya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mengarah pada upaya pemaduan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Berdasarkan kondisi yang dialami lembaga pendidikan Islam serta gagasan pengembangan lembaga pendidikan Islam, maka salah satu upaya yang sangat perlu dilakukan adalah rekonstruksi ulang konsep kurikulum mata pelajaran umum yang diterapkan di sekolah selama ini. Dalam kaitan itu penerapan kurikulum integratif berbasis nilai Islam sangat perlu diwujudkan.

Sesuai dengan permasalahan tersebut, SMP Fithrah Insani menyelenggarakan sekolah dengan tujuan menjadi sekolah yang mendidik siswa agar mandiri, berakhlak islami, berilmu, serta unggul dalam sains dan teknologi yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara individualistik (fardiyah) dan sosialistik (jama'iyah) yang kedua-duanya merupakan fitrah dan prinsipal pada diri manusia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah".

Berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan metode wawancara dengan wakasek kurikulum dikatakan bahwa SMP IT Fithrah Insani merupakan sekolah umum yang mempunyai cirikhas Islam, dengan menggunakan sistem kurikulum integratif (*Integrated Curriculum*) berdiferensiasi yakni memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum khas agama Islam yang pelaksanaannya dilakukan melalui penjiwaan unsur-unsur agama ke dalam semua mata pelajaran, maupun mata pelajaran khusus bidang ke-Islaman.

Lebih lanjut, wakasek bidang kurikulum mengatakan bahwa kurikulum integratif di SMPIT Fithrah Insani dimunculkan dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian

peserta didik berbasis spiritual yang mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Jika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif, dan last but not least, memiliki sikap rendah hati, tawadhu serta taqwa.

Berkenaan dengan latar belakang masalah tersebut, maka dipandang perlu penelitian tentang kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat.

### **Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah sebagaimana telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat?
2. Bagaimana program yang dikembangkan dalam kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat?
3. Bagaimana implementasi kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat?
5. Bagaimana keunggulan dan keterbatasan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat?

### Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian berkaitan dengan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat adalah untuk mengkaji lebih mendalam mengenai:

1. Kondisi objektif kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat
2. Program yang dikembangkan dalam kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat
3. Implementasi kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat
4. Evaluasi kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat
5. Keunggulan dan keterbatasan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat

### Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Secara teoretis

Manfaat teoretis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di sekolah yang belum menerapkan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam.

#### 2. Secara praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pelaksanaan sistem pendidikan saat ini khususnya penerapan kurikulum

integratif berbasis nilai-nilai Islam yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi penyelenggara pendidikan Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru-guru lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum khususnya berkaitan dengan desain dan implementasi kurikulum dan pembelajaran yang memadukan antara nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran umum, dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga sekolah untuk membuat desain kurikulum yang ideal dan berkualitas.

### Kerangka Pemikiran

Integrasi ilmu merupakan sebuah model dari Islamisasi ilmu yang berusaha untuk mengintegrasikan, menyatukan, dan memadukan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum yang sekuler. Pada hakikatnya ilmu dan Islam tidak ada pertentangan sama sekali. Bahkan Rasulullah saw sendiri menganjurkan pencarian ilmu ke mana saja (carilah ilmu sampai ke negeri Cina) dan kapan saja (carilah ilmu dari buaian bayi sampai liang lahat). Itulah sebabnya generasi ulama pertama rajin menterjemahkan tulisan-tulisan ilmiah dari berbagai bahasa untuk kemudian disesuaikan dan dikembangkan dengan ajaran Islam. Secara intrinstik, tidak ada pertentangan antara ilmu dengan agama.

Sayangnya, peradaban Islam gelombang pertama hancur dengan penyerbuan tentara Mongol dari Timur dan tentara salib dari Utara. Kerajaan-kerajaan penakluk dari Eropa mengambil alih pengembangan sains dan teknologi. Hanya saja kesepadanan sains Islami kemudian dipecah-pecah oleh ilmuwan Eropa ketika mereka tidak berhasil mengganti Islam dengan kristen sebagai fondasi religius bagi filsafat dasar sains. Sekularisasi sains yang diikuti sekularisasi bidang politik

melahirkan peradaban barat kuat secara ekonomi militer, berbasis sains dan teknologi, sehingga mampu menaklukkan peradaban Islam gelombang kedua dan menjajah negeri-negeri pecahannya.<sup>6</sup>

Persoalan dikotomi dalam pendidikan Islam, hingga kini masih belum terselesaikan dengan baik, khususnya upaya untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mengarah pada pemaduan ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Sekularisasi sains atau pemisahan antara ilmu-ilmu syariat (ilmu agama) dan ilmu-ilmu modern (ilmu umum) pada saat ini juga telah secara nyata menimbulkan kesulitan tersendiri bagi kemajuan umat Islam dalam merespons wacana-wacana modernitas. Pemisahan semacam ini tentunya tidak diajarkan oleh Islam itu sendiri. Oleh karenanya, umat Islam dalam hal ini perlu melakukan upaya rekonstruksi terhadap ilmu-ilmu modern.

Kondisi yang demikian mengundang para cendekiawan muslim dari berbagai penjuru dunia untuk memecahkan persoalan tersebut agar mampu membangun peradaban Islam. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya berbagai pertemuan internasional yang melahirkan berbagai gagasan baru, termasuk upaya islamisasi ilmu.

Rahman dalam Sabda menyebutkan bahwa terdapat dua pola untuk menyelesaikan persoalan dikotomi yang pernah dilakukan di berbagai negara muslim. Pertama, dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umum di Barat dan mencoba untuk "mengislamkannya" dengan cara mengisi konsep-konsep tertentu dari Islam. Kedua, dengan cara menggabungkan atau memadukan

cabang-cabang pengetahuan modern dengan cabang-cabang pengetahuan keislaman tradisional yang diberikan secara bersama-sama di suatu lembaga pendidikan Islam.<sup>7</sup>

Berdasarkan dua upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan persoalan dikotomi, maka pada hakikatnya upaya pertama yang telah disebutkan (integrasi ilmu umum dengan mengisi konsep-konsep tertentu dalam Islam) lebih tepat dalam mengikis dikotomi ilmu. Oleh karena itu diperlukan usaha menghubungkan studi Islam dengan umum yang lebih arif dan bijaksana dengan cara mengkaji satu bidang keilmuan yang memanfaatkan bidang keilmuan lainnya (integrasi) dan melihat saling keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu (terhubung). Sehingga setiap bangunan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, dan keilmuan humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, maka dibutuhkan kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan. Kesemuanya ini bertujuan menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam dan terinternalisasinya nilai-nilai Islam pada pribadi muslim.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan agar terinternalisasinya nilai-nilai Islam pada pribadi muslim adalah melalui pengembangan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam. Dalam pandangan Nasution bahwa kurikulum integratif (*Integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran yang terikat oleh inti (*core*).<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*, (Bandung: Mizan, 2004), 210-211.

<sup>7</sup> Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2006), 3.

<sup>8</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 196

Dalam pengembangan kurikulum integratif yang menjadi *core* (inti) adalah nilai-nilai Islam yang dihubungkan pada setiap mata pelajaran umum. Upaya memadukan antara nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran umum merupakan proses pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni prinsip *at-tauhid*, prinsip kesatuan makna kebenaran, dan prinsip kesatuan sumber ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Pada prinsipnya, menurut Kholil semua bidang ilmu dalam Islam dirumuskan dan dikembangkan dalam rangka memberikan kontribusi bagi upaya pengembangan fithrah (potensi) manusia, baik dalam posisinya sebagai *'abdullah* (hamba Allah) maupun *khalifatullah* (pemegang amanat Allah di muka bumi), agar ia dapat berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya, sekaligus turut membangun dan melestarikan kehidupan di muka bumi sesuai anjuran Allah SWT.<sup>10</sup>

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, konsep integrasi ilmu yang merupakan bagian dari model islamisasi ilmu ditempatkan sebagai landasan dalam merumuskan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang bertujuan agar nilai-nilai Islam tersebut dapat terinternalisasi pada diri siswa.

### Pengertian Kurikulum

Sebelum mengkaji lebih jauh mengenai kurikulum terintegrasi (*al-'ulum al-'aqliyah al-'ulum an-naqliyah*), perlu dikemukakan terlebih dahulu definisi kurikulum. Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula

digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.<sup>11</sup>

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori dan praktik pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan dari mata-mata pelajaran atau bahan ajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa.<sup>12</sup> Hal senada diungkapkan oleh Uhbiyati yang mengemukakan bahwa kurikulum itu merupakan semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu institusional pendidikan atau materi yang sebelumnya telah disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>13</sup>

Definisi kurikulum yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20/2003 masih memuat pengertian yang lama. Kurikulum dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

<sup>9</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 96.

<sup>10</sup> Mohamad Kholil, *Islam Tidak Mengenal Dikotomi Keilmuan: Ilmu Agama – Ilmu Umum*, Kementrian Agama Provinsi Jawa Barat: Jurnal Media Pembinaan, 2013), 1.

<sup>11</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan ...*, 1.

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1988), 5.

<sup>13</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 161.

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Definisi yang dikemukakan oleh Doll yang dikutip oleh Muhaimin menyebutkan bahwasannya kurikulum itu lebih menekankan pada semua pengalaman yang ditawarkan kepada peserta didik di bawah bantuan atau bimbingan sekolah atau perguruan tinggi. Pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah atau perguruan tinggi itu sendiri, di rumah ataupun di masyarakat. Demikian pula olivia mendefinisikan kurikulum sebagai rencana atau program yang menyangkut semua pengalaman yang dihayati peserta didik di bawah pengarahan sekolah atau perguruan tinggi.<sup>14</sup>

Pengertian kurikulum yang dikemukakan para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari beberapa definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dan di lain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

Dari kedua pihak, yakni pihak yang menekankan isi dan yang menekankan proses dan pengalaman, muncul pihak ketiga yang berusaha memadukan keduanya. Pihak ini berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Melalui kehidupan bersama dan kerja sama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan dan pengembangan masyarakatnya.

Karena itu, dalam menyusun kurikulum menurut Muhaimin bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi pendidikan, sedangkan proses atau pengalaman

belajar peserta didik adalah cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar.<sup>15</sup>

Senada dengan pendapat Muhaimin tersebut, menurut Subandijah bahwa keberhasilan kegiatan pengembangan kurikulum dalam proses pendidikan dan pengajaran dijumpai beberapa hal pokok yang harus dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum. **Pertama**, adalah filsafat hidup bangsa, sekolah dan guru itu sendiri. Dalam hal ini negara Indonesia adalah negara Pancasila. Jadi segala kegiatan sekolah atau proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah harus diarahkan pada pembentukan pribadi peserta didik ke arah manusia Pancasila. **Kedua**, adalah pertimbangan harapan, kebutuhan dan permintaan masyarakat akan produk pendidikan. Hal ini berarti asas relevansi pengembangan kurikulum harus dijaga. Disamping itu kondisi masyarakat lokal perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum.

**Ketiga**, hal yang penting dalam pengembangan kurikulum adalah kesesuaian kurikulum dengan kondisi peserta didik. Sebab kurikulum pada dasarnya adalah untuk peserta didik. Oleh karena itu dalam pengembangan kurikulum para pengembang kurikulum harus memperhatikan karakteristik peserta didik, baik karakteristik umum maupun khusus. **Keempat**, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri untuk dipertimbangkan dalam proses pengembangan kurikulum. Pada hakikatnya kurikulum

<sup>14</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan ...*, 2-3.

<sup>15</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan ...*, 4-5

berisikan ilmu pengetahuan dan teknologi (meskipun tidak semua isi kurikulum). Tetapi pada hakikatnya ilmu pengetahuan yang ada sedang berkembang dan dikembangkan perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum.<sup>16</sup>

### Kurikulum Integratif

Karakteristik kurikulum integratif merupakan bentuk kurikulum yang saling bertalian dan terkoordinasi antara bagian-bagiannya dan materi-materi pelajarannya. Seluruh materi pelajaran dan pengetahuan yang akan diberikan kepada para siswa harus bertalian dengan poros (*core*) tertentu.<sup>17</sup> Lebih lanjut Hamalik menyebutkan bahwa dalam *core* program terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- 1) *Core* meliputi pengalaman-pengalaman yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan semua siswa;
- 2) *Core* berkenaan dengan pendidikan umum untuk memperoleh bermacam-macam hasil (tujuan pendidikan);
- 3) Kegiatan-kegiatan dan pengalaman-pengalaman inti (*core*) disusun dan diajarkan pada setiap mata pelajaran;
- 4) *Core* program diselenggarakan dalam jangka waktu yang lebih lama.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, poros (*core*) yang dijadikan acuan dalam kurikulum integratif adalah nilai-nilai Islam. Disekitar poros (*core*) inilah seluruh materi pengajaran berkaitan dengan

nilai-nilai Islam. Belajar membaca, menulis, bahasa ilmu-ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu sosial dilaksanakan semata-mata dalam rangka mempersiapkan anak agar mentaati Allah. Dalam pandangan Nahlawi hal tersebut dapat terlaksana dengan memasukkan firman-Nya dan sabda Rasulullah saw. yang diturunkan untuk kita amalkan dan ditaati. Jika budaya dan ilmu lahir berdasarkan tujuan yang agung ini, maka seluruh masyarakat Islami akan bersatu dalam satu masyarakat. Di samping itu, jiwa setiap anak muslim akan lurus, dan berbagai dorongan, kebutuhan serta konsepnya akan bersatu padu, karena semuanya datang dari satu asal dan tunduk kepada satu tujuan.<sup>19</sup>

### Hasil Penelitian

1. *Kondisi objektif kurikulum integratif (al-'ulum al-'aqliyah al-'ulum an-naqliyah) di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat*

Konsep awal didirikannya yayasan Fithrah Insani yaitu dakwah melalui pendidikan. Berdasarkan konsep awal tersebut, kemudian diturunkan ke dalam tujuan pendidikan di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat yang tercantum dalam visi SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat yaitu menjadi sekolah yang mendidik siswa agar mandiri, berakhlak islami, berilmu, serta unggul dalam sains dan teknologi yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara individualistik (*fardiyah*) dan sosialistik (*jama'iyah*) yang kedua-duanya merupakan fitrah dan prinsipal pada diri manusia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Adapun misi SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat adalah sebagai berikut:

<sup>16</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Grafindo, 1986), 37.

<sup>17</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Dipenogoro, 1992), 271-272.

<sup>18</sup> Hamalik, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 35.

<sup>19</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan ...*, 271-272.

- a. Menyediakan sekolah unggul dengan sdm, sarana, dan prasarana yang berkualitas;
- b. Mengelola sekolah dengan manajemen yang kuat dan professional;
- c. Mendidik dan meluluskan siswa dengan keunggulan dalam kepribadian islami, kemandirian, keterampilan, dan keilmuan;
- d. Sekolah yang unggul dalam sains dan teknologi dengan menggunakan bahasa inggris melalui multi media dan multi metode.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, yayasan Fithrah Insani membuat kebijakan salah satunya yaitu mengenai pengembangan kurikulum dengan memadukan Kurikulum Pendidikan Nasional yang diberi penjiwaan dan pemahaman agama dalam semua mata pelajaran (*integrated curriculum (al-'ulum al-'aqliyah al-'ulum an-naqliyah)*). *Integrated curriculum* artinya meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk keseluruhan. Sasarannya ialah untuk menciptakan masyarakat ilmiah yang religius sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, untuk mewujudkan masyarakat yang merata materil dan spirituil.

Selain itu yayasan Fithrah Insani memberikan *quality insurance* bagi para siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Hafal Al-Qur'an minimal 1 (satu) juz (tambahan bagi yang telah memiliki dasar hafalan);
- b. Gemar tilawah Al-Qur'an dengan bacaan tartil;
- c. Hafal hadits dan do'a pilihan;
- d. Memiliki aqidah yang bersih;
- e. Memiliki akhlak yang terpuji;
- f. Berbakti kepada orang tua dan hormat pada guru; dan
- g. Kesadaran beribadah.

2. Program kurikulum terintegrasi (al-'ulum al-'aqliyah al-'ulum an-naqliyah) yang dikembangkan di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat, program kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat dilaksanakan melalui proses belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan bekerja sama dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang memberikan *guideline* dalam mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis untuk menanamkan nilai-nilai Islam.

Adapun dalam pembelajaran PAI- yang dilaksanakan 3 jam pelajaran per-minggu- terdapat salah satu metode tambahan yang dikembangkan di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat untuk menanamkan nilai-nilai Islam yaitu mentoring (halaqah) dan TTQ (Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an) dengan waktu delapan jam pelajaran per-minggu masuk dalam KBM di luar mata pelajaran PAI. Untuk memantau keberhasilan program TTQ maka sekolah menyediakan buku evaluasi TTQ yang digunakan untuk memantau bacaan dan target hafalan Al-Qur'an siswa sebagai sarana komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua.

Adapun bagi guru mata pelajaran umum, metode yang dikembangkan tidak terlepas masing-masing kreativitas guru dan kebutuhan materi, hal yang terpenting adalah perlu ada upaya untuk mengaitkan materi pembelajaran yang sedang diajarkan dengan nilai-nilai Islam.

3. Implementasi kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat

Implementasi kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan, guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membuat perencanaan mengajar, materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan peserta didik memberikan perhatiannya.
- b. Dalam pembelajaran di kelas, guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi pendidikan yang diberikan. Pemahaman ini diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru menghubungkan antara materi dengan kebutuhan dan nilai kehidupan siswa (dalam hal ini merujuk pada beberapa ayat Al-Qur'an maupun Hadis) yang dilaksanakan dalam *integrated curriculum* artinya meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk keseluruhan.
- c. Sekolah/madrasah bekerjasama dengan yayasan dan kepala bidang menengah, memfasilitasi pendidikan dan pelatihan guru secara rutin, minimal 1 kali dalam 1 bulan. Materi pendidikan dan pelatihan disesuaikan dengan *mapping need assessment* yang telah diusulkan oleh para guru.
- d. Dalam pelaksanaan pembelajaran para guru bekerja sama dengan Jaringan Sekolah Islam terpadu, yang bertugas membimbing penyusunan *lesson plan*, mengobservasi kelas, memberi *feedback*, dan menilai kompetensi guru.

4. Evaluasi kurikulum terintegrasi (al-'ulum al-'aqliyah al-'ulum an-naqliyah) di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat

Terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh pihak yayasan maupun pimpinan SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat dalam melakukan evaluasi berkaitan dengan kurikulum terintegrasi (*al-'ulum al-'aqliyah al-'ulum an-naqliyah*) di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat sebagai berikut:

- a. Dari segi SDM (dalam hal ini guru), pihak pimpinan melakukan evaluasi berupa supervisi yang hasilnya disampaikan kepada Kabidmen (kepala bidang menengah) yayasan. Dalam penilaian terhadap guru terdapat penilaian berkala sebelum menjadi pegawai tetap dimulai dari magang ke calon pegawai tetap I, calon pegawai tetap II sampai menjadi pegawai tetap. Ketika sudah menjadi pegawai tetap dilakukan evaluasi setiap satu tahun;
- b. Adapun sistem evaluasi untuk mengetahui keberhasilan kurikulum terintegrasi (*al-'ulum al-'aqliyah al-'ulum an-naqliyah*) di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat terhadap siswa sama dengan penilaian yang dilakukan pada kurikulum 2013 yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibuat setiap pertemuan dan dilaporkan kepada orang tua dalam format report.

5. Keunggulan dan keterbatasan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat

Keunggulan dalam pelaksanaan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum adalah koordinasi dan interaksi yang terjalin baik antara

kepala sekolah dengan seluruh komponennya, serta profesionalitas guru dalam kesesuaian mata pelajaran yang diampu dan adanya kerjasama dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang memberikan *guideline* untuk mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis.

Selain itu, terdapat beberapa program untuk menunjang internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa seperti program buku evaluasi salat, buku pemantau tilawah dan tahfidz Al-Qur'an (TTQ), kegiatan tilawah sebelum memulai pembelajaran di pagi hari, dzikir ma'tsurot di pagi hari, salat duha, muroja'ah tahfidz setiap sesudah salat dzuhur berjamaah, kegiatan-kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), dll.

Faktor keterbatasannya adalah para guru mata pelajaran umum belum menjalankan sepenuhnya kurikulum integratif yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran umum. Hal ini nampak dari kegiatan pembelajaran di kelas yang masih masing-masing berjalan dengan sedikit ada korelasi antara satu dengan yang lain sehingga terkesan minim menyentuh nilai-nilai keislaman. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian guru belum sepenuhnya memahami betul tentang *tsaqafah islamiyah*. Solusi terhadap pemahaman yang belum mendalam terhadap *tsaqafah islamiyah* para guru menurut Kepala Sekolah SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat yaitu pihak yayasan mengadakan pertemuan satu bulan satu kali untuk pendalaman *tsaqafah islamiyah* para guru. Selain itu, upaya kurikulum terintegrasi (*al-'ulum al-'aqliyah al-'ulum an-naqliyah*) belum didukung referensi ilmu-ilmu keislaman yang dihubungkan dengan ilmu-ilmu umum sehingga pengintegrasian kedua ilmu tersebut tidak berjalan dengan baik.

## Pembahasan Penelitian

Bagian ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang ada. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi dan interview, diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

### 1. Kondisi objektif kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat menerapkan karakteristik kurikulum berbasis tujuan. Dalam pandangan Print karakteristik kurikulum berbasis tujuan yaitu kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>20</sup> Asumsi tersebut sebagaimana hasil temuan di lapangan bahwa tujuan awal didirikannya yayasan Fithrah Insani adalah dakwah melalui pendidikan. Konsep awal tersebut diturunkan ke dalam tujuan pendidikan yang tercantum dalam visi SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat yaitu menjadi sekolah yang mendidik siswa agar mandiri, berakhlak islami, berilmu, serta unggul dalam sains dan teknologi yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara individualistik (*fardiyah*) dan sosialistik (*jama'iyah*) yang kedua-duanya merupakan fitrah dan prinsipal pada diri manusia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah". Untuk merealisasikan tujuan tersebut, dimunculkan konsep kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat.

<sup>20</sup> Murray Print. *Curriculum Development and Design* (Australia: Allen & Unwin, 1993), 6.

2. Program kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat

Program kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang ada di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat merupakan bentuk inovasi kurikulum. Ada beberapa prinsip umum dalam inovasi kurikulum -dan semua ahli pendidikan sepakat dengan prinsip-prinsip umum ini- sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukmadinata,<sup>21</sup> Uhbiyati,<sup>22</sup> Alamsyah, dkk<sup>23</sup> dan Afifudin, dkk.<sup>24</sup> sebagai berikut:

- a. Prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum harus juga relevansi di dalam yaitu terjalin relevansi antara komponen-komponen kurikulum, tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian.
- b. Prinsip fleksibilitas, artinya kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda.
- c. Prinsip kontinuitas, artinya berkesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak

terputus-putus atau berhenti. Oleh karena itu pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

- d. Prinsip praktis atau prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum tetapi kalau mahal biayanya, menuntut peralatan yang sukar dan sangat rumit, memungkinkan tidak dapat dilaksanakan, hanya akan ada dalam angan-angan.
- e. Prinsip efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus murah dan sederhana tetapi keberhasilannya pun tetap harus diperhatikan.

Berdasarkan prinsip-prinsip inovasi kurikulum tersebut, maka dapat diketahui bahwasannya pola inovasi kurikulum yang diterapkan di SMP IT Fithrah Insani menyesuaikan dengan prinsip-prinsip inovasi kurikulum yang diutarakan para ahli yaitu:

- a. Prinsip relevansi; penerapan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam disesuaikan dengan tujuan utama didirikannya SMP IT Fithrah Insani yaitu menjadi sekolah yang mendidik siswa agar mandiri, berakhlak islami, berilmu, serta unggul dalam sains dan teknologi yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara individualistik (fardiyah) dan sosialistik (jama'iyah) yang kedua-duanya merupakan fitrah dan prinsipal pada diri manusia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah".
- b. Prinsip fleksibilitas; penerapan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang ada di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat berupaya menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik

<sup>21</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan ...*, 167-169.

<sup>22</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 161-167.

<sup>23</sup> Bunyamin Alamsyah, dkk, *Komponen-Komponen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2006), 87.

<sup>24</sup> Afifuddin, dkk, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: CV. Insan Mandiri, 2005), 122-124.

tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Nilai-nilai spiritual yang tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa, kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif, dan *last but not least*, memiliki sikap rendah hati, tawadhu serta taqwa.

- c. Dengan demikian, kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat bertujuan mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda.
- d. Prinsip praktis. Prinsip ini terlihat dari adanya program yang telah disediakan oleh jaringan sekolah Islam terpadu berkaitan dengan guideline pelaksanaan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat.
- e. Prinsip efektivitas. Prinsip ini terlihat dari upaya pihak yayasan mengadakan pertemuan satu bulan satu kali untuk pendalaman *tsaqafah islamiyah* para guru agar program kurikulum terintegrasi (*al-'ulum al-'aqliyah al-'ulum an-naqliyah*) di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat berjalan efektif.

### 3. Model Pengembangan Kurikulum di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat

Berdasarkan hasil penelitian

berkaitan dengan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat dapat diketahui bahwa model pengembangan kurikulum yang diterapkan adalah model kurikulum Tyler yang dikategorikan ke dalam *rational model* atau *objectives model*. Hal ini terlihat dari langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum di sekolah tersebut yang akan peneliti jelaskan di bawah ini.

Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles Curriculum and Instruction*, Tyler mengatakan bahwa *curriculum development needed to be treated logically and systematically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan.

Lebih lanjut, Tyler dalam Idi mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan kurikulum dapat dilihat dari langkah-langkah berikut:

- a. *What educational purposes should to school seek to attain?(objectives)*
- b. *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes? (Selecting Learning Experiences)*
- c. *How can these educational experiences be effectively organized? (Organizing Learning Experiences)*
- d. *How can we determinate whether these purposes are being attained?(evaluation).*<sup>25</sup>

<i>Objectives</i>	Tujuan awal didirikannya yayasan Fithrah Insani adalah dakwah melalui pendidikan. Berdasarkan konsep awal tersebut diturunkan ke dalam tujuan pendidikan di SMP
-------------------	---

<sup>25</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 125-126.

	<p>IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat yang tercantum dalam visi SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat yaitu menjadi sekolah yang mendidik siswa agar mandiri, berakhlak islami, berilmu, serta unggul dalam sains dan teknologi yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara individualistik (fardiyah) dan sosialistik (jama'iyah) yang keduanya merupakan fitrah dan prinsipal pada diri manusia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah". Untuk merealisasikan tujuan tersebut maka dimunculkan konsep kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat.</p>		<p>guru. Nilai-nilai spiritual yang tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa, kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif, dan <i>last but not least</i>, memiliki sikap rendah hati, tawadhu serta taqwa.</p>
	<p>Pengalaman belajar yang diharapkan dalam penerapan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang ada di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat berupaya menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun</p>	<p><i>Organizing Learning Experiences</i></p> <p>Pengorganisasian kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat dilaksanakan menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan bekerja sama dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu yang memberikan <i>guideline</i> dalam mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis untuk menanamkan nilai-nilai Islam.</p>	
<p><i>Selecting Learning Experiences</i></p>		<p><i>Evaluation</i></p> <p>Terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh pihak yayasan maupun pimpinan SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat dalam melakukan evaluasi keberhasilan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dari segi SDM (dalam hal ini guru), pihak pimpinan melakukan evaluasi berupa supervisi</li> </ol>	

	<p>yang hasilnya disampaikan kepada Kabidmen (kepala bidang menengah) yayasan.</p> <p>b. Adapun sistem evaluasi untuk mengetahui keberhasilan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat terhadap siswa mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibuat setiap pertemuan dan dilaporkan kepada orang tua dalam format raport.</p>
--	--

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai pelaksanaan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT fithrah insani Kab. Bandung Barat, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat menggunakan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam sejak awal berdiri, dalam upaya mewujudkan dakwah melalui pendidikan. Dari pelaksanaan kurikulum integratif tersebut, diharapkan tercipta kualitas output sekolah yang mampu menguasai ilmu pengetahuan umum sekaligus agama secara terintegrasi.
- 2) Kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah dan bekerja sama dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang memberikan *guideline* dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam (yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis) dengan mata pelajaran umum.
- 3) Implementasi kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi pelajaran yang diberikan. Pemahaman ini diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru menghubungkan antara materi dengan kebutuhan dan nilai kehidupan siswa (dalam hal ini merujuk pada beberapa ayat Al-Qur'an maupun Hadis).
- 4) Pelaksanaan evaluasi keberhasilan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat dilakukan dua cara sebagai berikut:
  - a. Dari segi SDM (dalam hal ini guru), pihak pimpinan melakukan evaluasi berupa supervisi yang hasilnya disampaikan kepada Kabidmen (kepala bidang menengah) yayasan.
  - b. Adapun sistem evaluasi untuk mengetahui keberhasilan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam terhadap siswa mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibuat setiap pertemuan dan dilaporkan dalam format raport.
- 5) Keunggulan dalam pelaksanaan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat adalah adanya koordinasi dan interaksi yang terjalin baik antara kepala sekolah dengan seluruh komponennya, serta profesionalitas guru dalam kesesuaian mata pelajaran yang diampu dan adanya kerjasama dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang memberikan *guideline* dalam mengintegrasikan

mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis.

- 6) Keterbatasan dalam pelaksanaan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani Kab. Bandung Barat adalah para guru mata pelajaran umum belum menjalankan sepenuhnya kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini nampak dari kegiatan pembelajaran di kelas yang masih sedikit ada korelasi antara satu dengan yang lain sehingga terkesan minim menyentuh nilai-nilai keislaman. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian guru belum sepenuhnya memahami betul tentang *tsaqafah islamiyah*. Selain itu, upaya penerapan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam belum didukung referensi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum sehingga tidak terjadi pengintegrasian kedua ilmu tersebut dengan baik.

### Implikasi

Konsep dan gagasan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam penting untuk ditanamkan kepada siswa sehingga mampu memahami dan memaknai kehidupan dengan benar. Kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam mampu menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Jika nilai-nilai spiritual tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa, niscaya kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif, dan last but not least, memiliki sikap rendah

hati, tawadhu serta taqwa.

Seharusnya nilai-nilai itulah yang kini diobyektivikasi dalam sistem pendidikan kita. Dalam konteks Kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam, misalnya, dapat diobyektivikasi dalam pendidikan moral dan budi pekerti. Hanya saja, pendidikan moral dan budi pekerti akan berjalan efektif dan sukses bila diiringi keteladanan moral dan budi pekerti mulia dari seorang guru.

Kita bayangkan, jika pendidikan moral dan budi pekerti sejak dini ditanamkan kepada siswa, kita akan memetik hasil secara lebih memuaskan, yang menjelma dalam bentuk perilaku sopan dan beradab di kalangan siswa. Selanjutnya, wujud pendidikan moral dan budi pekerti ini tidak hanya tampak di sekolah, tetapi menyebar ke luar, reflektif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan moral dan budi pekerti sudah *beyondschool*. Sekolah boleh selesai dan berhenti, tetapi belajar dan merefleksikan moral dan budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari tak akan pernah berhenti. Dengan demikian, sekolah tidak lagi berfungsi menyertifikasikan sehelai ijazah, tetapi menjadi *school of life* (sekolah kehidupan) bagi para lulusannya.

### Daftar Pustaka

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Dipenogoro, 1992.
- Afifuddin, dkk, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: CV. Insan Mandiri, 2005.
- Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*, Bandung: Mizan, 2004.

- Bunyamin Alamsyah, dkk, *Komponen-Komponen Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Insan Mandiri, 2006.
- Hamalik, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mohamad Kholil, *Islam Tidak Mengenal Dikotomi Keilmuan: Ilmu Agama – Ilmu Umum*, Kementrian Agama Provinsi Jawa Barat: Jurnal Media Pembinaan, 2013.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Murray Print. *Curriculum Development and Design* Australia: Allen & Unwin, 1993.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1988.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Grafindo, 1986.
- Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*, Jakarta: Ciputat Press Group, 2006.
- Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- U Maman Kh, *Artikel tentang Dikotomi dan Integrasi Ilmu*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.